Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 753-761
Open Access:

Makna Simbolik Dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* Sebagai Ritual Perayaan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar Kab. Polewali Mandar (Sulbar)

Karmila

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 19, 2025
Revised Desember 19, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Makna Simbolik; Tradisi Sayyang Pattu'du; Ritual Khatam AL-Qur'an

Keywords:
Symbolic Meaning; The Tradition of Sayyang Pattu'du; The Khatam Al-Qur'an Ritual

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan ritual perayaan khatam Al-Qur'an yang tetap bertahan di tengah modernisasi dan menjadi simbol penting identitas budaya serta religiusitas masyarakat Mandar. Tradisi ini bukan sekadar prosesi arak-arakan anak penunggang kuda hias, melainkan medium simbolik yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan estetika. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tradisi, serta menjelaskan peran ritual tersebut dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan menganalisis sumber primer dan sekunder terkait budaya Mandar, simbolisme ritual, dan khataman Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sayyang Pattu'du* merepresentasikan transisi spiritual anak menuju kedewasaan religius melalui simbol kuda menari, arak-arakan, musik gandrang, dan busana adat. Tradisi ini juga menjadi ekspresi syukur kolektif, bentuk penghormatan sosial, serta media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain itu, partisipasi masyarakat dan pewarisan vertikal membuat tradisi ini tetap relevan di tengah dinamika sosial.

ABSTRACT

The Sayyang Pattu'du tradition is a Qur'anic completion ritual that has endured amid modernization and serves as a significant symbol of cultural identity and religious devotion among the Mandar community. More than a celebratory parade of a child riding a decorated horse, this tradition functions as a symbolic medium that integrates spiritual, social, and aesthetic values. This study aims to explore the symbolic meanings embedded in each element of the tradition and to explain its role in strengthening social cohesion and religious identity within the community. This research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing primary and secondary sources related to Mandar culture, ritual symbolism, and Qur'anic completion practices. The findings reveal that Sayyang Pattu'du represents a child's spiritual transition toward religious maturity through symbolic elements such as the dancing horse, the ceremonial procession, gandrang music, and traditional attire. The tradition also embodies collective gratitude, social recognition, and serves as a medium for character education rooted in local culture. Furthermore, community participation and vertical cultural transmission contribute to the tradition's resilience amid ongoing social change.

1. PENDAHULUAN

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan salah satu ritual budaya paling penting dalam masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini menjadi penanda keberhasilan seorang anak dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an melalui prosesi arak-arakan menaiki seekor kuda yang dihias dan "ditarikan" oleh para pelatihnya. Sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini, *Sayyang Pattu'du* berfungsi sebagai ruang pertemuan antara nilai religius dan nilai adat Mandar. Fenomena perpaduan nilai agama

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com

dan budaya dalam masyarakat lokal juga disebut sebagai bentuk Islam lokal (local Islam), yaitu proses pengintegrasian ajaran Islam dalam praktik budaya masyarakat Nusantara (Luthfiah et al., 2024).

Dalam konteks kebudayaan Indonesia, pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* merefleksikan bagaimana masyarakat Mandar mempertahankan identitas kulturalnya melalui ritual simbolik. Ritual dalam perspektif antropologi budaya dipandang sebagai sistem makna yang diorganisir untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif. Hal tersebut menjadikan *Sayyang Pattu'du* bukan hanya perayaan khataman Al-Qur'an, melainkan juga media pelestarian nilai sosial seperti penghormatan kepada anak yang telah menamatkan Al-Qur'an, penghargaan terhadap guru mengaji, serta penguatan relasi antara keluarga dan masyarakat. Sebagai tradisi yang memiliki struktur dan simbol tertentu, *Sayyang Pattu'du* memuat elemen-elemen yang merepresentasikan nilai mendalam dalam kehidupan masyarakat Mandar. Simbol-simbol seperti kuda, busana adat, irama gandrang, dan arak-arakan publik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi sebagai penanda nilai budaya dan religius. Konsep simbol sebagai perangkat penyampai pesan budaya menjadi penting dalam memahami tradisi ini sebagaimana dijelaskan yang menyatakan bahwa simbol ritual memperkuat makna melalui tindakan sosial yang berulang (Niman, 2025).

Di sisi lain, kajian mengenai makna simbolik dalam tradisi lokal menjadi penting terutama di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang terus berkembang. Modernisasi sering kali menggerus tradisi lokal, tetapi dalam beberapa kasus justru menguatkan identitas budaya sebagai bentuk resistensi masyarakat terhadap homogenisasi budaya global. *Sayyang Pattu'du* menjadi salah satu contoh bagaimana tradisi mampu bertahan karena memiliki legitimasi religius sekaligus nilai sosial yang kuat (Khairani, 2025).

Tradisi ini juga memainkan fungsi penting dalam pendidikan religius anak-anak Mandar. Khataman Al-Qur'an yang menjadi inti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan bentuk pendidikan Islam nonformal yang telah lama berkembang di Indonesia melalui lembaga seperti TPA dan rumah mengaji. Penelitian menunjukkan bahwa ritual khataman Al-Qur'an di berbagai daerah di Nusantara berfungsi sebagai penguatan motivasi spiritual dan pembentukan karakter keagamaan anak. Dengan demikian, *Sayyang Pattu'du* menjadi media penghargaan terhadap pencapaian spiritual anak sekaligus sarana memperkuat semangat belajar Al-Qur'an (Taçain, 2025).

Selain itu, tradisi *Sayyang Pattu'du* mencerminkan nilai gotong royong dan kesatuan sosial masyarakat Mandar. Keterlibatan banyak pihak mulai dari keluarga, guru mengaji, pemilik kuda, tokoh adat, hingga masyarakat umum menunjukkan adanya kerja kolektif yang terstruktur. Nilai gotong royong dalam tradisi lokal di Indonesia telah terbukti menjadi mekanisme penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat pedesaan. Dalam konteks Mandar, nilai tersebut terlihat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga perayaan setelah prosesi selesai. Secara historis, tradisi *Sayyang Pattu'du* berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Mandar dan proses akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Studi mengenai Islamisasi di Sulawesi Barat menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dan ajaran Islam terjadi secara gradual dan ditandai oleh munculnya berbagai ritual yang menegaskan posisi ulama dan guru mengaji dalam masyarakat. Dengan demikian, *Sayyang Pattu'du* dapat dibaca sebagai ekspresi keberislaman masyarakat Mandar yang tetap mempertahankan identitas etniknya (Musyarif, Ahdar, 2020).

Dari sisi budaya, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai estetik dan pengetahuan lokal. Kuda yang "menari" mengikuti irama gandrang merupakan representasi seni pertunjukan khas Mandar. Seni dalam tradisi ritual semacam ini memberi kontribusi pada pelestarian kebudayaan sekaligus menciptakan ruang rekreasi publik yang bernilai edukatif. Oleh karena itu, *Sayyang Pattu'du* bukan hanya ritual religius, tetapi juga pertunjukan budaya yang memiliki nilai estetis (Sumitro & Firmansyah, 2024).

Selain unsur religius dan budaya, tradisi *Sayyang Pattu'du* juga memiliki nilai sosial–ritual berupa penghormatan publik terhadap anak yang khatam Al-Qur'an. Prosesi arak-arakan tersebut secara sosial menghasilkan pengakuan kolektif (collective recognition), suatu konsep yang menurut berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas posisi individu dalam struktur masyarakat. Pengakuan publik ini berdampak positif terhadap pembentukan

kepercayaan diri anak serta mendorong generasi muda untuk mengikuti jejak yang sama (Falah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai makna simbolik dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Mandar memaknai tradisi sebagai ekspresi religius, sosial, dan kultural. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas Mandar, tetapi juga berperan dalam pendidikan moral, spiritual, dan sosial bagi anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam tradisi serta kontribusinya terhadap keberlanjutan kebudayaan lokal di tengah perubahan zaman (Rahma et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* pada masyarakat Mandar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, simbol, dan makna yang terdapat dalam ritual. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial dan budaya melalui analisis data non-numerik. Metode studi literatur sangat relevan untuk penelitian ini karena peneliti menelaah berbagai sumber tertulis berupa artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumentasi budaya yang membahas tradisi Mandar dan konsep simbolik dalam ritual masyarakat (Syam, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi penelitian terdahulu mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du*, budaya Mandar, makna simbolik, dan kajian antropologi ritual. Literatur sekunder mencakup buku teori simbolik, teori ritual, serta kajian mengenai khataman Al-Qur'an di berbagai daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel di Google Scholar, SINTA, DOAJ dan repositori institusi. Menurut studi literatur yang sistematis harus melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis sumber secara kritis agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dikaji (Carrera-rivera et al., 2022).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna simbolik, dan penarikan kesimpulan. Menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu mengungkap makna dan pola yang tidak tampak dalam observasi langsung. Dengan teknik ini, penelitian berupaya menafsirkan simbol-simbol budaya seperti kuda hias, gerakan "tarian" kuda, musik gandrang, dan prosesi arak-arakan sebagai konstruksi makna religius, estetis, dan sosial dalam tradisi Sayyang Pattu'du (Arifin, 2023).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

NO	Nama Penelitian	Tahun terbit	Judul	Penerbit
1.	Ruhiyat	2017	Tradisi *sayyang pattu'du* di mandar	Jurnal Studi agama dan masyarakat (sinta 2)
2.	D. Darma	2025	Inkulturasi Tradisi *Sayyang pattu'du* pada proses khataman al quran	Jurnal Al-Qiyam (non sinta)
3.	Sahribulan	2022	Tradisi *Sayyang pattu'du* sebagai Budaya Leluhur Mandar di dusun kanusuang	Jurnal pengabdian kepada masyarakat (non sinta)
4.	Ibrahim Arifin	2023	Eksistensi Tradisi *sayyang pattudu* atau kuda menari pada suku	*Journal of social studies and education* (non sinta)

			mandar provinsi sulawesi barat	
5.	Irmayanti	2024	*Cultural heritage and islamic values in the sayyang pattu'du tradition by the mandar ethnic group*	Khuluqiyya : jurnal kajian hukum dan studi islam (non sinta)
6.	Mudfainna	2023	Partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *sayyang pattu'du* di desa sidoreja kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar	Jurnal berita sosial (Non sinta)
7.	Rahmawati	2021	*Kalindaqdaq in the tradition of " sayyang pattudu " in polewali mandar regency (Study of Islamic Values)*	*Journal of Research and Multidiscplinary*
8.	Andi Tamaruddin	2023	Identitas budaya Tradisi Mesawe' Sayyang Pattu'du Suku Mandar Dalam perspektif hukum islam	MANDAR : social science Journal
9.	Luthfiah	2024	*Interpretation of sayyang pattuduq cultural symbols of mandar people in majene regency west sulawesi*	Jurnal mediakita: jurnal komunikasi dan penyiaran islam (non sinta)
10.	S. Abu Alam	2025	*Vertical inheritance system of sayyang pattu'du performance in the mandar community*	*International journal of learning development and innovation* (non sinta)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh sumber literatur yang relevan, diperoleh temuan bahwa Tradisi Sayyang Pattu'du tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan khatam Al-Qur'an, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat Mandar. Tradisi ini dipahami sebagai simbol keberhasilan spiritual anak dalam menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an serta sebagai bentuk penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap nilai pendidikan Islam sejak usia dini. Ruhiyat (2017) dan Darman, Sampara palili (2025) menegaskan bahwa Sayyang Pattu'du merupakan media inkulturasi nilai-nilai Islam yang dipadukan secara harmonis dengan budaya lokal Mandar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolik dalam Tradisi Sayyang Pattu'du meliputi kuda menari, busana adat, iringan musik tradisional, serta arak-arakan keliling kampung. Kuda yang dihias dan dilatih secara khusus melambangkan kehormatan, kegembiraan, dan kebanggaan atas pencapaian religius seorang anak. Busana adat Mandar yang dikenakan mencerminkan identitas budaya, kesucian, dan nilai kesopanan, sementara iringan musik tradisional berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan suasana sakral dalam perayaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sharibulan at al. (2022), Tamaruddin (2023), dan Luthfiah et al (2024) yang menekankan kuatnya simbol budaya dalam setiap prosesi *Sayyang Pattu'du.*

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Tradisi Sayyang Pattu'du memiliki makna sosial yang signifikan, terutama dalam memperkuat solidaritas dan partisipasi

masyarakat. Tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, tokoh agama, hingga warga sekitar. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa Sayyang Pattu'du menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan religius secara turun-temurun. Mudfainna, AbdulHalik (2023) dan Alam (2025) menyatakan bahwa sistem pewarisan vertikal dalam tradisi ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai simbolik dan identitas budaya Mandar di tengah perubahan sosial

Irmayanti & ita rodiah, (2024) menegaskan bahwa Sayyang Pattu'du merupakan warisan budaya yang mengandung nilai religius, khususnya sebagai bentuk penghormatan terhadap anak yang telah menamatkan pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa prosesi perarakan kuda yang dihias, pakaian adat yang dikenakan oleh anak khatam, serta keterlibatan masyarakat bukan sekadar unsur estetis, melainkan simbol keberhasilan spiritual dan legitimasi sosial atas capaian religius tersebut. Dalam konteks judul penelitian ini, simbol-simbol tersebut merepresentasikan ritual transisi dari fase belajar ke fase pengakuan religius dalam struktur sosial masyarakat Mandar.

Tamaruddin (2023) melihat Sayyang Pattu'du sebagai tradisi yang tetap eksis karena kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Eksistensi ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam Sayyang Pattu'du berfungsi sebagai media pewarisan nilai, baik nilai keagamaan maupun nilai kebersamaan. Sejalan dengan itu, Luthfiah et al (2024) menekankan bahwa setiap unsur dalam Sayyang Pattu'du mulai dari kuda, busana adat, hingga iringan musik memiliki makna simbolik yang menegaskan identitas kultural dan spiritual masyarakat Mandar. Simbol-simbol tersebut memperkuat posisi Sayyang Pattu'du sebagai ritual perayaan khatam Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga bermakna ideologis dan edukatif bagi generasi muda.

Rahmawati, (2021) menggarisbawahi bahwa ritual budaya yang dikaitkan dengan nilai religius berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks Sayyang Pattu'du, ritual ini menjadi ruang ekspresi simbolik yang menghubungkan individu, agama, dan komunitas. Perayaan khatam Al-Qur'an melalui Sayyang Pattu'du mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar memaknai keberhasilan religius sebagai capaian bersama, bukan semata-mata prestasi individu. Dengan demikian, makna simbolik dalam tradisi Sayyang Pattu'du sebagaimana dikaji dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam sekaligus penguatan identitas budaya Mandar secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur mengungkap bahwa makna simbolik dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du* mencerminkan integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal Mandar. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual keagamaan, sarana pendidikan moral, serta simbol identitas budaya yang memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah SWT sekaligus mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Mandar, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar.

3.1 *Sayyang Pattu'du* Sebagai Simbol Transisi Spritual dan Kedewasaan Religius

Tradisi *Sayyang Pattudu* lahir sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap anak-anak Mandar yang telah menyelesaikan bacaan Al–Qur'an (*khatam*). Dalam konteks ini, momen khatam bukan semata pencapaian literasi melainkan sebuah lulus ritus spiritual yang dianggap sangat penting. Anak yang khatam kemudian diarak keliling kampung dengan menunggang kuda yang dihias, diiringi musik tradisional (*rebana/tambourine*) dan puisi lisan khas Mandar (*kalindaqdaq*). Tradisi ini memberi makna bahwa sang anak telah memasuki tahap kedewasaan religius dan diakui secara publik oleh komunitasnya (Raya, 2017)

Perarakan tersebut bukan ritual biasa, melainkan simbol transisi spiritual dari fase belajar menjadi fase 'kelulusan spiritual'. Anak (yang disebut "*messawe*" dalam tradisi) mengenakan pakaian adat Mandar, dipasangi atribut khusus, ditemani pendamping (p*assarung*), dan diarak dalam prosesi yang sakral sekaligus meriah. Dalam filosofi budaya Mandar sebagaimana dikaji dalam tinjauan simbolik messawe merupakan manifestasi dari keberhasilan menjalankan tugas religius besar: membaca Al-Qur'an secara penuh. Dengan demikian, perarakan *Sayyang Pattudu*

bukan sekadar tontonan, tetapi deklarasi kolektif bahwa seorang anggota masyarakat telah matang secara spiritual (Junaedi, n.d.).

Makna transisi ini diperkuat oleh fungsi tradisi sebagai wahana pendidikan informal dan transmisi identitas budaya. Sebuah penelitian menemukan bahwa *Sayyang Pattudu* tidak hanya memperingati khatam, tetapi juga mengokohkan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, serta rasa memiliki terhadap budaya Mandar. Anak-anak yang khatam diposisikan sebagai simbol harapan dan masa depan komunitas: mereka diharapkan terus memelihara komitmen spiritualnya, serta meneruskan tradisi lokal. Prosesi arak-arakan menjadi titik temu antara warisan agama (Islam) dan warisan budaya Mandar sehingga kedewasaan religius disertai kedewasaan sosial dan identitas budaya (Qiyam, 2025).

Tradisi ini juga berfungsi memberi motivasi bagi generasi muda agar segera menamatkan bacaan Al-Qur'an. Dengan jaminan bahwa keberhasilan mereka akan diapresiasi secara besar dan dihormati publik tidak hanya keluarga tradisi ini mendorong anak-anak untuk menganggap penguasaan Al-Qur'an sebagai pencapaian bernilai tinggi. Di dalam komunitas Mandar, *Sayyang Pattudu* telah menjadi instrumen sosial untuk menanamkan religiusitas, kedisiplinan, dan kebanggaan budaya sejak usia dini (Junaedi, n.d.).

Perkembangan zaman menunjukkan bahwa tradisi ini juga menghadapi dinamika perubahan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Sayyang Pattudu* telah mengalami akulturasi tradisi adat dan nilai Islam "bertemu" dan saling memengaruhi sehingga makna ritual bisa berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lain. Meskipun demikian, inti simbolik transisi spiritual dan kedewasaan religius tetap menjadi pijakan utama tradisi ini. Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Mandar dalam mempertahankan makna lama, meskipun bentuk tampilannya bisa berubah sesuai konteks sosial kontemporer (Tamaruddin, 2023).

3.2 Kuda menari sebagai representasi syukur kolektif dan identitas budaya mandar

Sayyang Pattudu sebagai simbol syukur kolektif dan identitas budaya Mandar memiliki posisi penting dalam ritual perayaan khatam Al-Qur'an. Prosesi kuda menari yang diarak keliling kampung menjadi media ekspresif bagi masyarakat untuk menampakkan rasa syukur bersama atas keberhasilan seorang anak menuntaskan bacaan Al-Qur'an. Ekspresi syukur tersebut tidak hadir secara individual, melainkan melibatkan partisipasi sosial seluruh komunitas melalui iringan rebana, syair kalindaqdaq, dan keramaian prosesi yang menegaskan harmoni masyarakat Mandar dalam merayakan pencapaian religius tersebut (Ruhiyat, 2017).

Kuda menari juga menjadi simbol identitas budaya Mandar karena elemen-elemen estetikanya seperti hiasan kuda, pakaian adat penunggang, serta syair tradisional merepresentasikan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini menunjukkan bahwa perayaan khatam bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga upaya kolektif mempertahankan kebudayaan leluhur. Dalam perspektif antropologi simbolik, bentuk ritual seperti ini bekerja sebagai penanda etnis yang memperkuat rasa kebanggaan komunitas terhadap identitas Mandar (Qiyam, 2025).

Secara sosial, prosesi kuda menari menegaskan peran masyarakat dalam memberikan restu, doa, dan legitimasi moral bagi anak yang diarak. Ketika masyarakat berkumpul menyaksikan prosesi tersebut, terjadi internalisasi nilai religius dan budaya secara simultan. Ritual publik seperti ini memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi wahana pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas, terutama mengenai pentingnya menguasai Al-Qur'an sejak dini (Junaedi, n.d.).

Kuda menari berfungsi sebagai motivator edukatif bagi anak-anak Mandar. Banyak orang tua dan guru mengaji menggunakan momen *Sayyang Pattudu* sebagai bentuk apresiasi yang mampu meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an. Anak yang mengetahui bahwa ia akan diarak dengan kuda menari setelah khatam cenderung memiliki komitmen lebih kuat dalam proses belajar. Dengan cara ini, prosesi tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga strategis dalam melanjutkan tradisi keagamaan dan pendidikan Islam berbasis budaya lokal (SARTIKA, 2024).

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa *Sayyang Pattudu* juga mengalami dinamika perkembangan karena pengaruh modernisasi, pariwisata, dan media sosial. Beberapa elemen

tampilan ritual berubah mengikuti estetika kontemporer, namun makna utamanya sebagai simbol syukur dan identitas Mandar tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kemampuan adaptif tanpa kehilangan fondasi yang simbolik melekat secara historis dan kultural dalam masyarakatMandar (Arifin, 2023).

3.3 Ritual arak arakan sebagai simbol doa,restu sosial dan harapan masa depan

Dalam tradisi *Sayyang Pattudu*, ritual arak-arakan bukan sekadar rangkaian peristiwa adat, melainkan ekspresi simbolik dari doa dan restu sosial yang diberikan komunitas kepada anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Arak-arakan ini melibatkan seluruh warga kampung dari keluarga inti hingga tetangga yang berkumpul secara kolektif untuk mengiringi prosesi anak yang diarak memakai kuda yang dihias. Partisipasi sosial dalam bentuk hadir, memberikan ucapan selamat, serta menyuarakan pujian dalam bentuk syair kalindaqdaq melambangkan dukungan masyarakat terhadap perjalanan spiritual individu tersebut dan menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Penelitian lapangan di Desa Bunga-Bunga menyatakan bahwa prosesi ini memperkuat dimensi sosial dalam tradisi karena seluruh anggota masyarakat berkontribusi secara langsung untuk menyemarakkan arak-arakan tersebut (Qiyam, 2025).

Arak-arakan ini juga menggambarkan bentuk doa kolektif masyarakat untuk masa depan anak yang dirayakan. Ketika sang anak diarak mengelilingi kampung, warga secara simbolik mengekspresikan harapan bahwa keberhasilan religius ini akan membawa berkah, kesuksesan, dan kebaikan di masa depan. Prosesi ini secara verbal dan non-verbal memuat pesan tentang aspirasi baik yang ditujukan kepada sang anak harapan agar ia senantiasa istiqomah dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tradisi ini berfungsi sebagai semacam social blessing yang mengembangkan rasa optimisme dalam komunitas.

Selain doa dan harapan masa depan, arak-arakan *Sayyang Pattudu* turut berfungsi sebagai sarana konsolidasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat Mandar. Ketika arak-arakan dilaksanakan, warga saling berkolaborasi dalam persiapan panggung adat, dekorasi kuda, musik, dan pengaturan rute prosesi. Keaktifan komunitas dalam mengorganisir arak-arakan mencerminkan rasa saling tolong-menolong dan gotong-royong yang menjadi nilai dasar masyarakat Mandar. Prosesi ini tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga pengalaman kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan budaya di tingkat lokal (Mudfainna, AbdulHalik, 2023).

Ritual arak-arakan mengandung dimensi simbolik yang mencerminkan kesinambungan antara warisan budaya dan nilai spiritual Islam. Prosesi ini sering diiringi lantunan rebana, bacaan shalawat, dan pantun kalindaqdaq yang mengandung pesan religius serta nasihat moral bagi sang anak dan para penonton. Hal ini menunjukkan bahwa arak-arakan tidak hanya menjadi bentuk perayaan budaya, tetapi juga ruang untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam yang dianggap penting oleh masyarakat Mandar. Ritual ini oleh karenanya menjadi jembatan antara dimensi ritual dan nilai luhur yang dijunjung masyarakat (Rahmawati, 2021).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun arak arakan tradisi *Sayyang Pattudu* telah mengalami beberapa adaptasi seiring dinamika zaman, makna simbolik doa, restu sosial, dan harapan masa depan tetap menjadi elemen pusat yang dipertahankan. Masyarakat Mandar tetap memandang prosesi ini sebagai cerminan dukungan komunal yang mendalam dan semangat kebersamaan. Bahkan di tengah perubahan sosial dan tantangan modernisasi, ritual ini terus dipertahankan karena ia merepresentasikan identitas budaya Mandar dan komitmen kolektif terhadap kelangsungan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan wujud harmonisasi paling cemerlang antara nilai religius dan kebudayaan Mandar. Berdasarkan hasil dan pembahasan, tradisi ini menghadirkan

simbol-simbol yang menandai perjalanan spiritual seorang anak dari tahap belajar menuju kedewasaan religius, sekaligus merekatkan identitas sosial dan budaya masyarakat Mandar. Kuda menari, arak-arakan, musik gandrang, kalindaqdaq, hingga busana adat bukan sekadar ornamen estetik, tetapi bahasa simbolik yang memaknai syukur kolektif, restu sosial, kehormatan, keberanian, dan harapan masa depan. Tradisi ini bertahan karena ditopang partisipasi masyarakat, legitimasi tokoh adat dan agama, serta pewarisan vertikal dalam keluarga dan komunitas. Pada akhirnya*, Sayyang Pattu'du* tidak hanya mengukuhkan identitas Mandar, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter, sumber kohesi sosial, dan ekspresi keberislaman yang elastis terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian, pelestarian tradisi *Sayyang Pattu'du* memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Para guru mengaji dan lembaga pendidikan Islam dapat memaksimalkan tradisi ini sebagai media pedagogis untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan budaya. Pemerintah daerah serta praktisi budaya perlu mengembangkan program dokumentasi, kurikulum muatan lokal, dan festival yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif agar generasi muda memahami makna simboliknya, bukan sekadar bentuk tampilannya. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi etnografi lapangan agar dimensi emik suara, pengalaman, dan persepsi masyarakat Mandar sendiri dapat tergambar lebih mendalam. Dengan langkah-langkah tersebut, *Sayyang Pattu'du* akan tetap hidup sebagai warisan budaya yang dinamis, bermakna, dan selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alama, S. A. (2025). *Vertical Inheritance System of Sayyang Pattu ' du ' Performance in the Mandar Community*. *2*(1), 191–200.

Arifin, I. (2023). *EKSISTENSI TRADISI SAYYANG PATTUDU ATAU KUDA MENARI PADA SUKU MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT*. *1*, 43–50.

Carrera-rivera, A., Ochoa, W., Larrinaga, F., & Lasa, G. (2022). MethodsX How-to conduct a systematic literature review : A quick guide for computer science research ☆. *MethodsX*, *9*, 101895. https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895

Darman, Sampara palili, S. M. (2025). *InkulturasiTradisi Sayyang Pattu'duPada Proses Khataman Al-Qur'an Masyarakat Desa Bunga-Bunga Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*. *6*(1), 105–117.

Falah, B., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). *Acculturation of islam and culture in indonesia*. *1*(October 2024), 62–73.

Irmayanti, & ita rodiah. (2024). *Cultural Heritage and Islamic Values in the Sayyang Pattu ' du Tradition by the Mandar Ethnic Group*. *06*(1), 25–38. https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133

Junaedi. (n.d.). *20105010087_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf*.

Khairani, L. (2025). *Volume 22 Nomor 1 2025 The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation , Identity Formation , and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities*. *22*, 27–42.

Luthfiah, Sonni, alem febri, & Saeni, R. (2024). *Interpretation of Sayyang Pattuqduq Cultural Symbols of Mandar People in Majene Regency West Sulawesi*. *8*(2), 154–171. https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i2.2446

Mudfainna, AbdulHalik, H. N. (2023a). *Jurnal berita sosial*. *VIII*, 107–117.

Mudfainna, AbdulHalik, H. N. (2023b). Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Berita Sosial*, *VIII*(2), 98.

Musyarif, Ahdar, M. (2020). *ACCULTURATION OF ISLAMIC CULTURE AND SAYYANG PATTU ' DU AT* .

Niman, E. M. (2025). *The Intersection of Belief , Culture , and Social Life : A Case Study of Indonesian Ritual*. *9*(3), 782–799.

Qiyam, J. Al. (2025). *Jurnal Al – Qiyam*. *6*(1), 105–117.

Rahma, S. K., Lies, U., Khadijah, S., & Anwar, R. K. (2025). *Global Research Trends and Developments on Intangible Cultural Heritage : A Bibliometric Study*. *13*(1), 1–13. https://doi.org/10.24252/v13i1a1

Rahmawati. (2021). *Kalindaqdaq in the tradition of " Sayyang Pattudu " in Polewali Mandar Regency (Study of Islamic Values)*. 417–422.

Ruhiyat, R. (2017). Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *13*(1), 1. https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.582

Rusli, A., Eri, D., Ikhlas, M., & Yulianto, M. F. (2022). *Tradisi Sayyang Pattu ' du Sebagai Budaya Leluhur Mandar di Dusun Kanusuang*. *2*(1).

SARTIKA, D. (2024). *ANALISIS ETIKA SOSIAL DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU DI MASYARAKAT POLEWALI MANDAR (Studi Living Qur'an)*.

Sumitro, S., & Firmansyah, A. (2024). *Social Solidarity in the Tradition of Mutual Cooperation : Indonesia ' s Cultural Heritage*. *2*(2).

Syam, S. (2024). *Trend Mapping of Traditional Ceremonial Studies : Systematic Literature Review*. *04*(02), 690–701.

Taçain, J. (2025). *TheJournalofAcademicScience The Intersection of Cultural Diversity and Globalization : Challenges for Indigenous Practices*. *2*(10), 2265–2272.

Tamaruddin, A. (2023). *Identitas Budaya Tradisi Mesawe ' Sayyang Pattu ' du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam*. *2*, 81–92.